

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Likuiditas

2.1.1.1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban keuangan yang segera harus dilunasi yaitu kewajiban keuangan yang jatuh temponya sampai dengan satu tahun. Jatuh tempo hutang perusahaan merupakan komitmen manajemen sebelumnya dan harus dipenuhi sesuai dengan waktu dan jumlah yang ada dalam perjanjian. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, manajemen harus mempersiapkan aset yang benar-benar siap untuk menjadi uang kas dalam waktu dan jumlah yang sesuai (Sitanggang, 2014: 20). Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid (Hery, 2017: 284).

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai serta memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih (Kasmir, 2018: 129).

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa likuiditas ialah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau melunasi hutang jangka pendek yang jatuh tempo tepat pada waktunya, sehingga jika perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Sebaliknya jika aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban pada saat jatuh tempo maka kinerja perusahaan akan semakin buruk.

2.1.1.2. Jenis-jenis Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Hery, 2017: 287):

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain,

rasio lancar ini menunjukkan seberapa besar jumlah yang dihasilkan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rumus 2.1 Rasio Lancar

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (Kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Rumus 2.2 Rasio Sangat Lancar

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk melunasi hutang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rumus 2.3 Rasio Kas

2.1.1.3. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan (Hery, 2017: 287):

1. Untuk mengukur perusahaan yang mampu dalam melunasi kewajiban atau hutang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio* (CR).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.4 *Current Ratio*

2.1.2. Hakikat *Leverage*

2.1.2.1. Pengertian *Leverage*

Leverage ialah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban yang digunakan dalam membiayai

perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang selalu digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Untuk mendapatkan hasil rasio tersebut adalah dengan membandingkan antara seluruh kewajiban, yang berupa hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Sari et al., 2016).

Leverage adalah ukuran seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh hutang. Semakin tinggi hutang akan berakibat semakin besar pendapatan yang digunakan untuk membayar beban hutang dan bunga (Dewi, 2016). Sedangkan *leverage* merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman (Pratama & Wiksuana, 2016). *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Gunde et al., 2017).

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus

menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang (Fahmi, 2018: 72).

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi semua hutang dengan arti agar bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2.1.2.2. Jenis-jenis *Leverage*

Jenis-jenis rasio likuiditas yang sering digunakan perusahaan antara lain (Kasmir, 2018: 155):

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.5 *Debt to Asset Ratio*

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \quad \text{Rumus 2.6 Debt to Equity Ratio}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \quad \text{Rumus 2.7 Long Term to Equity Ratio}$$

4. *Times Interest Earned*

Pada umumnya semakin meningkatnya rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat melunasi bunga pinjaman dan bisa menjadi ukuran untuk mendapatkan besarnya pinjaman baru dan kreditur. Demikian juga sebaliknya apabila rasionya menurun, semakin menurun juga kemampuan perusahaan untuk melunasi bunga dan biaya lainnya.

Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}} \quad \text{Rumus 2.8 Times Interest Earned}$$

Atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Rumus 2.9 *Times Interest Earned*

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap ialah rasio yang berupa *Times Interest Earned Ratio*. Yang memiliki perbedaan yaitu rasio ini digunakan apabila perusahaan mendapatkan hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage (FCC)* sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Rumus 2.10 *Fixed Charge Coverage*

2.1.2.3. Tujuan dan Manfaat Leverage

Tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yakni (Kasmir, 2018: 153):

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah (Kasmir, 2018: 154):

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang,
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang,
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kali modal sendiri.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2.11 *Debt to Equity Ratio*

2.1.3. Hakikat Profitabilitas

2.1.3.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profit yang dihasilkan dari berbagai kegiatan perusahaan berupa sejumlah kebijakan dan keputusan yang digunakan oleh perusahaan selama periode tertentu. Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan, dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan laba tahun berjalan (laba setelah pajak), total aset dan modal (Damanik, Siregar, Tarigan, & Susanti, 2017). Analisis keuntungan atau profitabilitas (*Profitability*) biasanya didasarkan pada informasi yang terdapat di dalam laporan laba rugi. Walaupun demikian, ada beberapa rasio keuntungan yang menggunakan data atau informasi dari neraca. Pada prinsipnya, rasio ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan yang ada maupun dari aset total yang dimiliki (Gumanti, 2011: 114).

Profitabilitas merupakan indikator atas kinerja dan kemampuan badan usaha dalam memanfaatkan seluruh kekayaan yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa badan usaha mampu bekerja secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasionalnya (Gunde et al., 2017). Sedangkan profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi-laba perusahaan (Enggarwati & Yahya, 2016).

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu gambaran kinerja yang digunakan manajemen yang mencerminkan laba

yang dihasilkan, jika tingkat laba perusahaan menurun dapat dikatakan kinerja perusahaan kurang baik sebaliknya juga jika tingkat laba perusahaan meningkat maka dikatakan kinerja perusahaan yang baik.

2.1.3.2. Jenis-jenis Profitabilitas

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2017: 312):

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Rumus 2.12 Hasil Pengembalian atas Aset

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang

akan dihasilkan dari setiap rupiah dana jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Rumus 2.13 Hasil Pengembalian atas Ekuitas

3. **Marjin Laba Kotor** (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil marjin laba kotor:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rumus 2.14 Marjin Laba Kotor

4. **Marjin Laba Operasional** (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil marjin laba kotor:

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rumus 2.15 Marjin Laba Operasional

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil marjin laba kotor:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rumus 2.16 Marjin Laba Bersih

2.1.3.3. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Menurut (Kasmir, 2018: 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas pada umumnya bagi perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Adapun manfaat profitabilitas, yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,

Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan *Return on Equity* (ROE).

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2.17 *Return on Equity*

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Gunde et al. (2017) dengan judul analisis pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub industri *food* dan *beverage* terdaftar di BEI periode 2012-2015. Dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa secara simultan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. secara parsial adanya pengaruh yang signifikan dari *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Wiksuana (2016) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Dari penelitian ini mendapatkan hasil

bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. namun profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan serta profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Enggarwati & Yahya (2016) dengan judul pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di BEI. Dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa 1) *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) *debt to equity ratio* berpengaruh Positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 3) *time interest earned* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 4) *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 5) *cash ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *time interest earned* mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap profitabilitas. Koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,0630 atau sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 63%.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahiyat (2016) dengan judul *does liquidity and solvency affect banks profitability? evidence from listed banks in jordan*. Dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif (terbalik) yang signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas tidak berdampak pada profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudin, Nurdin, & Fattah (2016) dengan judul *the effect of liquidity and leverage on profitability of property and real estate company in indonesian stock exchange*. Dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa 1) *leverage* dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, 2) likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas, tetapi pengaruhnya tidak signifikan, 3) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara parsial.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan variabel tersebut, diantaranya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Variabel yang Digunakan | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|--|
| 1. | (Gunde et al., 2017) ISSN : 2303-1174 | Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2012-2015) | <i>Leverage</i> (X1) dan Profitabilitas (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. 2. Secara parsial adanya pengaruh yang signifikan dari <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Profitabilitas. likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. |
| 2. | (Pratama & Wiksuana, 2016) ISSN : 2302-8912 | Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi | Ukuran Perusahaan (X1), <i>Leverage</i> (X2), Nilai Perusahaan dan Profitabilitas (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 2. Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. 3. profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. 4. Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan. |

Tabel 2.1 Lanjutan

| No | Peneliti | Judul | Variabel yang Digunakan | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|--|
| 3. | (Enggarwati & Yahya, 2016) ISSN : 2461-0593 | Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Di Bei | <i>Leverage</i> (X1), Likuiditas (X2) dan Profitabilitas (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. 2. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh Positif signifikan terhadap profitabilitas. 3. <i>Time interest earned</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. 4. <i>Current ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. 5. <i>Cash ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. |
| 4. | (Dahiyat, 2016) DOI: 10.6007/IJ ARAFMS/v6-i1/1954 | <i>Does Liquidity and Solvency Affect Banks Profitability? Evidence from Listed Banks in Jordan</i> | <i>Liquidity</i> (X1), <i>Solvency</i> (X2) and <i>Profitability</i> (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. 2. Solvabilitas tidak berdampak pada profitabilitas. |
| 5. | (Rudin et al., 2016) DOI: 10.3126/ij ssm.v3i4.1 5964 | <i>The Effect Of Liquidity And Leverage On Profitability Of Property And Real Estate Company In Indonesian Stock Exchange</i> | <i>Liquidity</i> (X1), <i>Leverage</i> (X2) and <i>Profitability</i> (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>leverage</i> dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 2. likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas, tetapi pengaruhnya tidak signifikan. 3. <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara parsial. |

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Likuiditas Terhadap Profitabilitas

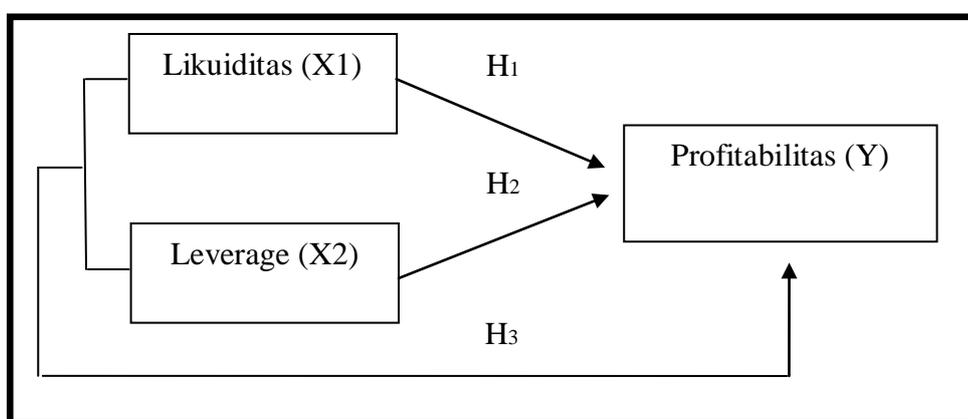
Likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah (Horne & M.Wachowicz, 2016: 254). Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah maka suatu perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendek. Sedangkan suatu perusahaan memiliki likuiditas yang terlalu tinggi akan mengalami penurunan profitabilitas dikarenakan banyaknya dana yang menganggur atau tingginya aset yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian yang digunakan oleh Enggarwati & Yahya (2016) bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2.3.2. Leverage Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan *signaling theory* perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung meningkatkan jumlah hutangnya, karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak. Sedangkan menurut *Packing Order Theory*, besarnya rasio *leverage* membuat perusahaan harus mengembang tingginya biaya bunga yang harus dipenuhi, sehingga hal ini akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Penggunaan hutang dalam pembelanjaan investasi perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang digunakan (*Return On Equity*) (Sudana, 2011: 153). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika et al. (2016) bahwa secara

parsial rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2017) bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya, melalui analisis data yang relevan dan kebenarannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian. Penelitian ini mengembangkan tiga hipotesis untuk menguji signifikansi pengaruh setiap variabel dalam teori dan model penelitian, yaitu:

H₁ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Ciptatama Griya Prima di kota Batam.

H₂ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Ciptatama Griya Prima di kota Batam.

H₃ : Likuiditas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Ciptatama Griya Prima di kota Batam.